REPRESENTASI FEAR OF FAILURE MELALUI KARYA INSTALASI

Frida Nahari[1], Ranti Rachmawati[2] dan Teddy Ageng Maulana[3]
[1,2,3] *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
seventhr@student.telkomuniversity.ac.id, teddym@telkomuniversity.ac.id, teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perfeksionisme (*perfectionism*) adalah perilaku yang merujuk kepada usaha untuk tidak memiliki kekurangan dengan penetapan standar tinggi demi mencapai kesempurnaan atau diri yang ideal. Takut gagal memiliki korelasi dengan perilaku perfeksionis yang memiliki tendensi untuk harus mencapai sempurna, dan menganggap ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) sebagai faktor yang dapat memotivasi dalam usaha untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi atau mencegah diri mereka dari gagal dan mengaktualisasikan potensi mereka. Berdasarkan alasan tersebut, penulis membuat karya instalasi yang menunjukkan kegigihan seseorang dalam usaha mencapai kesempurnaan, meskipun merasa takut gagal (fear of failure). Tugas akhir diharapkan dapat memantik kesadaran publik terhadap pentingnya menghargai diri sendiri dan setiap usaha yang telah dilakukan untuk mencapai setiap hal yang diinginkan.
Kata kunci: *Perfectionism*, *Fear of Failure*, Instalasi

Abstract: *Perfectionism is behaviour that refers to efforts not to have any flaws by setting high standards in order to achieve perfection or the ideal self. Fear of failure is correlated with perfectionist behaviour which has a tendency to achieve perfection, and considers fear of failure as a motivating factor in efforts to achieve high levels of performance or prevent themselves from failing to actualize their potential. Based on these reasons, the author created an installation work that shows a person's persistence in trying to achieve perfection, even though they feel afraid of failure. It is hoped that the final project will raise public awareness of the importance of respecting oneself and every effort that has been made to achieve every desired thing.*
Keyword: *Perfectionism, Fear of Failure, Installation*

PENDAHULUAN

Perfeksionisme merupakan istilah yang merujuk kepada segala perilaku yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai ideal atau kesempurnaan, dengan kecenderungan pelaku untuk tidak melakukan kesalahan apapun dan penetapan standar kinerja yang terlalu tinggi (Flett & Hewitt, dalam Hendarto dan Ambarwati 2020). Menurut Flett & Hewitt dimensi perfeksionisme dapat dibagi menjadi 3, yakni kesempurnaan demi dirinya sendiri (*self-oriented perfectionism*); keyakinan terhadap adanya ekspektasi kesempurnaan yang diberikan pada dirinya dari orang lain (*socially prescribed perfectionism*), dan tuntutan kepada orang lain untuk sempurna (*other-ortiented perfectionism*). Ideologi kesempurnaan pada diri penulis bermula dari adanya keyakinan bahwa lingkungan sosial tempat penulis tumbuh sangat menghormati orang-orang dengan prestasi akademik yang tinggi, yang mana ditunjukkan oleh nilai akademik tinggi. Sebagai seorang yang menempuh pendidikan, memiliki nilai akademik yang baik tentunya merupakan salah satu pencapaian yang selalu didambakan. Akan tetapi, individu perfeksionis dengan kecenderungan mereka untuk tidak menerima kesalahan, adanya probablitas mendapatkan hasil yang tidak sesuai harapan akan membuat mereka rentan dengan rasa takut gagal (*fear of failure*).

Respon ketakutan terhadap kegagalan (*fear of failure*) merupakan strategi yang datang dari upaya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, atau sukses dalam mencapai standar yang telah ditetapkan, dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pada individu dengan *socially prescribed perfectionism*, asumsi bahwa adanya ekspektasi kesempurnaan yang dibebankan kepada dirinya akan memberikan tekanan emosional secara berlebih, dan membuat seseorang memiliki rasa takut gagal (*fear of failure*) dengan level yang cukup tinggi, hingga dapat membuat individu tersebut mengakhiri hidupnya sendiri. Seperti sebuah kasus pada surat kabar Republika:

“Seorang pelajar SMP asal Desa Bangun Mulya, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, nekat mengakhiri hidupnya dengan cara

gantung diri. Penyebabnya, diduga dia dimarahi orang tuanya karena nilai ujian sekolahnya jelek." (Agus Yulianto, 2017).

Karya Tugas Akhir akan disajikan dalam bentuk seni instalasi dengan menggunakan kertas berwarna merah yang diremas, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa penulis ingin menunjukkan pemicu dari takut gagal (fear of failure), yakni kegagalan itu sendiri, yang berhubungan dengan hasil nilai akademik. Pilihan kertas berwarna merah ini untuk menunjukkan bahwa rasa takut dan kegigihan dalam usaha mencapai sebuah keberhasilan atau kesempuraan, serta menyorot ketegangan dari tekanan yang diakibatkan oleh nilai akademik buruk dalam usaha untuk mencapai keberhasilan atau kesempuraan sebagai seorang penempuh pendidikan. Melalui Karya Tugas Akhir penulis ingin mengingatkan diri sendiri dan audiens untuk memperhatikan isu mengenai takut gagal (*fear of failure*) di bidang akademik, serta kesadaran untuk menghargai dan menerima segala hasil dari usaha dan kerja keras yang telah kita dilakukan, serta tidak putus asa untuk terus mencoba.

REFERENSI SENIMAN

Tracey Emin

Tracey Karima Emin adalah seorang seniman Inggris, dikenal dengan karya-karya untuk menunjukkan bahwa kreativitas, subjektivitas dan pengalaman pribadi dalam pengkaryaan sangatlah penting. Emin dan karyanya yang berjudul My Bed, penulis pilih sebagai referensi dalam pembuatan Karya Tugas Akhir dengan alasan karakteristik ide dan gagasan Emin selaras dengan latar belakang yang penulis gunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini. Akan tetapi, berbeda dengan karya Emin, My Bed, karya penulis untuk Tugas Akhir dipasang dibawah dan lebih mengutamakan benda-benda yang secara umum dapat digunakan oleh setiap kalangan; yakni kertas.

Chiharu Shiota

Chiharu Shiota adalah seniman yang terlahir di Osaka, Jepang; dan saat ini bekerja di Berlin dengan karya-karya yang terfokus pada persoalan yang dihadapi manusia seperti kehidupan, kematian, dan hubungan antar manusia. Konsep dari Human Rhizome, karya Shiota, mengenai "ada dalam ketiadan" berkontribusi besar dalam menginspirasi penulis pada proses pembuatan Karya Tugas Akhir ini dan membuat penulis menyadari pentingnya menyampaikan sebuah pesan melalui media apapun meskipun tidak secara langsung. Selain itu, Human Rhizome menginspirasi penulis dalam pembuatan Karya Tugas Akhir dengan berbagai benda dan material yang mudah ditemukan, namun penulis merubah bentuk material yang digunakan dalam karya agar lebih sesuai dengan konsep karya.

Emmanuelle Moureaux

Emmanuella Moureaux, seorang arsitek, seniman, dan desainer asal Perancis yang tinggal dan bekerja di Tokyo, dengan karya yang dibuatnya memiliki konsep warna sebagai elemen tiga dimensi untuk menciptakan ruang, bukan sebagai sentuhan akhir yang diterapkan pada permukaan, yang ia sebut sebagai shikiri; yakni membagi (menciptakan) ruang dengan warna. Karya Tugas Akhir penulis buat dengan referensi karya Moureaux dan konsep yang ia gunakan pada karya-karyanya, yakni bagaimana ia menggunakan warna untuk menciptakan ruang. Sehingga, karya Tugas Akhir akan penulis sajikan dalam bentuk instalasi yang terdiri dari kertas yang dirubah bentuknya dan disusun hingga berbentuk kotak. Bentuk penyajian karya Tugas Akhir seperti ini berhubungan dengan konsep penulis mengenai takut gagal (*fear of failure*) dalam usaha untuk mencapai kesempurnaan, atau berhasil, yang mana kesempurnaan itu sendiri diwakilkan oleh 10 lapisan tirai kertas yang terdiri dari 100 kertas tiap lapisannya. Kemudian, berbeda dengan Moreaux yang menggunakan berbagai warna dalam karyanya, serta kecenderungan Moreaux untuk menggunakan kertasa dalam bentuk huruf atau angka, kertas yang penulis gunakan hanya berwarna merah dan akan diremas.

KAJIAN LITERATUR

Perfeksionisme

Perfeksionisme (*perfectionism*) adalah perilaku yang merujuk kepada usaha untuk tidak memiliki kekurangan dengan penetapan standar tinggi demi mencapai kesempurnaan atau diri yang ideal. Perfeksionisme berkaitan erat dengan kecenderungan untuk mengevaluasi diri secara intensif, yang dipengaruhi oleh faktor intrapersonal maupun interpersonal, sehingga faktor tersebut berkontribusi terhadap kepada siapa ekspektasi kesempurnaan atau ideal ditujukan. Berdasarkan objek yang diberi ekspektasi untuk mencapai ideal (Hewitt & Flett, 1991), terdapat 3 perfeksionisme yakni *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism.*

S*elf-oriented perfectionism* merupakan perilaku perfeksionis yang berfokus terhadap kesempurnaan diri individu itu sendiri. *Other-oriented perfectionism* adalah ekspektasi individu terhadap kesempuranan dari orang lain. Pada kasus ini individu akan menuntut orang lain untuk memiliki performa dan pencapaian sesuai dengan standar yang dimiliki oleh individu tersebut. Kemudian, *socially prescribed perfectionism* adalah kepercayaan individu terhadap beban ekspektasi oleh sosial kepada dirinya untuk mencapai ideal.

Fear of Failure

Fear of Failure memiliki arti takut gagal, merupakan strategi dalam usaha untuk menghindari kegagalan dan antisipasi dari kemungkinan adanya tekanan mental akibat dari kegagalan (Sagar & Stoeber, 2009). Takut gagal memiliki korelasi dengan perilaku perfeksionis yang memiliki tendensi untuk harus mencapai sempurna, karena individu dengan perilaku perfeksionis meyakin hanya ada suskes total atau gagal total (Hewitt & Flett, 1991). Terdapat 5 aspek dari konsekuensi terjadinya kegagalan yang mempengaruhi adanya takut gagal (*fear of failure*) berdasarkan Inventarisasi Penilaian Kegagalan Kinerja (PFAI; dalam (Conroy, Willow, & Metzler, 2002), yakni:

1. *Experiencing Shame and Embarrassment* (mengalami rasa malu)
2. *Devaluing One's Self-Estimate* (rendah diri)
3. *Having An Uncertain Future* (masa depan tidak pasti)
4. *Losing Social Influence* (kehilangan pengaruh sosial)
5. *Upsetting Important Others* (mengecewakan orang penting dalam hidupnya)

Kertas

Kertas merupakan lembaran benda yang terbuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya; yang diproses dengan metode kompres untuk merekatkan serat-serat dari bubur tersebut, dan kemudian dikeringkan, Berdasarkan meterial yang digunakan dalam proses pembuatannya, kertas dapat memiliki karakter yang berbeda-beda dan merupakan media yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti menulis, mencetak, menggambar, dan lainnya. (Sudaryanto, dalam Adrian Adhari, 2020). Kegunaan kertas yang bervasiari berhubungan dengan karakter kertas yang pada dasarnya dapat dicoret, dilipat, ditulis, direkatkan, direkatkan, digulung, diremas, atau dirobek.

Penggunaan kertas sejak ditemukan sangat berkembang, dan digunakan di berbagai bidang kehidupan, seperti salah satu sarana pendidikan. Akan tetapi, pandemi 2019 membuat fungsi kertas menjadi tergantikan dengan media digital. Bahan ajar yang semula dalam bentuk cetak bisa diakses melalui buku digital, atau media tulis yang semula menggunakan kertas, sekarang sering ditemukan menggunakan media digital. Meskipun demikian, pengajaran melalui media elektronik belum sepenuhnya diterapkan oleh instansi pendidikan, yang mana berkaitan dengan kebiasaan dengan menggunakan media kertas (Fatih Ismail, 2022).

Seni Instalasi

Instalasi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, *Installation*, yang secara harfiah memiliki makna pemasangan atau menempatkan. Seni instalasi berarti bentuk representasi ide atau gagasan melalui karya visual yang di suatu tempat dengan maksud

untuk merombak kembali definisi tempat tersebut. Seni instalasi dapat terdiri dari media tradisional dan non tradisional, seperti lukisan; patung; *readymades*; *found object*; *drawing*; dan *text*.

Karya instalasi pada umumnya menyatu dengan tempat ia dipasang, sehingga audiens dapat berinteraksi dengan karya dan mengeksplorasi karya secara meruang; ada kalanya menjadi bagian dari karya tersebut; dan dapat mengubah makna dari karya tersebut. Berdasarkan kualitas tersebut, terdapat 2 tipe seni instalasi, yakni:

Site-specific Installation

Instalasi *site-specific* merujuk pada karya seni instalasi yang secara spesifik bergantung kepada ruang atau tempat dalam waktu tertentu, dan memiliki keterikatan dengan ruang atau tempat tersebut, sehingga karya akan mengalami pergeseran makna dan perubahan bentuk pada pemasangan di tiap lokasi yang berbeda-beda.

Filled-space Installation

Instalasi *filled space* adalah karya seni instalasi yang secara spesifik tidak terikat dengan lokasi pemasangannya. Instalasi filled space tidak akan mengalami perubahan makna dan bentuk meskipun dipasang di lokasi yang berbeda.

Teori Warna

Warna menurut Aaron Fine adalah pertemuan antara pikiran dan tubuh, kesadaran dan realita eksternal ilmu pengetahuan dan teologi (Fine, A. 2021). Menurut *Interaction Design Foundation*, teori warna atau *color theory* diartikan sebagai pedoman untuk menyampaikan gagasan dari para desainer melalui warna bagi para penggunanya (Harris M, 2021). Maka, teori warna dapat diartikan sebagai sumber acuan untuk digunakan bagi pencipta dan penikmat karya, dalam memaknai karya dengan mempertimbangkan asosiasinya dengan warna. **Goethe berpendapat bahwa warna dihasilkan oleh interaksi cahaya dan bayangan, sehingga gelap tidak hanya sebatas ketiadaan cahaya, namun juga bagian dari faktor pencipta spektrum warna.** Dalam roda warna Goethe, warna disusun dengan urutan warna merah, kuning, dan biru. Kemudian kombinasi antar dua warna secara berutan menciptakan kombinasi warna

baru yakni jingga, hijau, dan ungu. Konsep roda warna yang dikenalkan oleh Goethe dalam sistem warna modern lebih dikenal dengan warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (jingga, hijau, ungu). Selain itu, diketahui pula warna tersier, yang mana merupakan percampuran antara warna primer dengan warna sekunder, seperti magenta sebagai hasil dari percampuran merah dan ungu.

Warna telah dikenal dalam dunia tekstil sejak 6000-4000 SM, hingga masa Kekaisaran Romawi mulai mewarnai kain dengan merah. Warna merah pada Yunani Kuno diasosiasikan dengan Osiris, dewa alam baka (*afterlife*) dan dunia bawah, dengan sebutan "*lord of the red cloth*" yang dapat diartikan sebagai "tuan dari kain-kain merah" (Clair, Kassia St., 2020). Pada masa Cina Kuno, warna merah melambangkan kematian dan sering ditemukan pada nisan dan makam. Sedangkan pada masa sekarang dianggap sebagai warna kebahagiaan dan keberuntungan. Selain itu warna merah juga diasosiasikan dengan api atau matahari terbit. Warna merah sering juga dikaitkan dengan kekuatan dan dominasi, serta darah. Warna merah menunjukkan bahwa secara signifikan terasa lebih agresif dan menaikan moralitas pada aktivitas yang berhubungan dengan fisik. Akan tetapi, ditemukan bahwa warna merah pada kinerja yang berhubungan dengan kognitif justru menurunkan performa subjek.

PENGKARYAAN

Konsep Karya

Karya Tugas Akhir akan penulis buat dengan menggunakan kertas berwarna merah yang akan diremas dan disusun menjadi menyerupai tirai. Kertas sendiri merupakan media yang sudah familiar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada karya ini kertas berwarna merah merepresentasikan nilai akademik yang buruk sebagai pemicu dari takut gagal (*fear of failure*) dalam usaha mencapai kesempurnaan di bidang akademik. Selain itu warna merah sendiri memiliki kesan yang paling kuat daripada warna lain, sehingga seringkali dijumpai pada tanda lalu lintas sebagai

peringatan. Kertas yang diremas mewakili respon reaktif seseorang terhadap kertas hasil nilai akademik ketika mendapatkan nilai yang buruk. Karya disajikan dalam instalasi yang berbentuk kubus sebagai bentuk simbolisme kesempurnaan, dengan spesifikasi terdiri dari rangkaian kertas berjumlah 10, dengan setiap rangkaiannya terdiri atas 10 susun kertas yg diremas, kemudian ditata menjadi 10 lapis rangkaian membentuk kubus.

Proses berkarya

Karya TA akan dibuat dengan menggunakan bahan yang berasal dari kertas berwarna merah, yang kemudian diremas, lalu disusun menjadi rangkaian dengan 10 kertas per rangkaian menggunakan senar. Kemudian rangkaian ditata membentuk tirai sebanyak 10 lapis, yang mana tiap lapisnya terdiri dari 10 rangkaian kertas. Rangkaian kertas tersebut dipasang pada kayu berukuran 2m x 2m, sehingga dimensi akhir dari karya TA sebesar 2m x 2m x 2m.

Sketsa karya

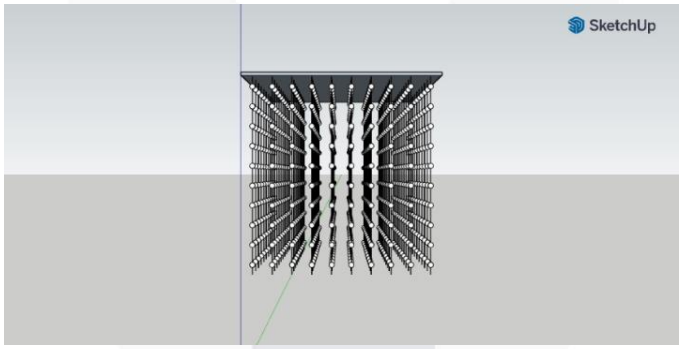

Gambar 1. Tampak samping
(sumber: dokumentasi pribadi)

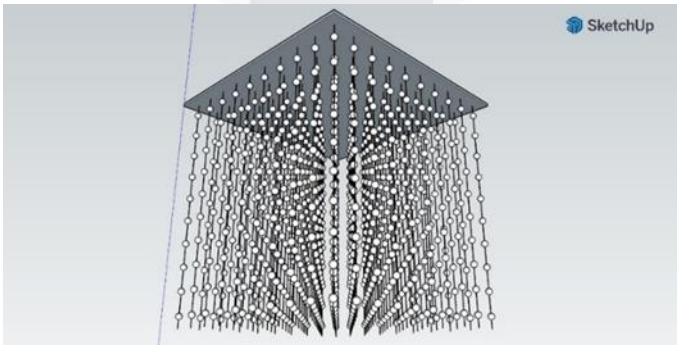

Gambar 2. Tampang samping-bawah
(sumber: dokumentasi pribadi)

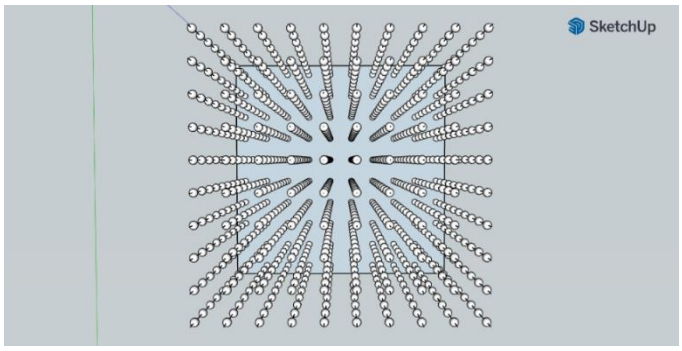

Gambar 3. Sketsa tampak samping
(sumber: dokumentasi pribadi)

Persiapan medium dan alat

Gambar 4. Kertas merah, senar, gunting & penggaris
(sumber: dokumentasi pribadi)

Penyusunan rangkaian

Pada proses penyusunan rangkaian kertas, proses dimulai dengan mengukur kertas untuk menemukan bagian tengah kertas. Kemudian bagian tengah kertas ditusuk dengan jarum untuk memudahkan pemasangan senar ke dalam kertas. Senar diikat mati terlebih dahulu untuk menentukan posisi kertas, lalu setelah kertas dipasang, senar diikat mati lagi untuk mengunci posisi kertas sesuai dengan jarak yang sudah ditentukan.

Gambar 5. Mengukur senar
(sumber: dokumentasi pribadi)

Proses pemasangan dan penguncian kertas menggunakan senar seperti pada gambar 3.12-3.15 diulangi hingga terdapat 10 kertas dalam 1 rangkaian. Jarak antar pemasangan kertas adalah 20 cm. Karya Tugas Akhir ini akan memerlukan 100 rangkaian kertas, yang kemudian setiap kertasnya diremas seperti gambar 6. Lembaran kertas yang telah dirangkai kemudian akan diremas sebesar kepalan tangan. Proses perangkaian kertas dalam bentuk lembaran ditujukan untuk memudahkan pengukuran jarak antar kertas. Hal ini berhubungan dengan sulitnya mengukur jarak antar kertas yang sudah diremas.

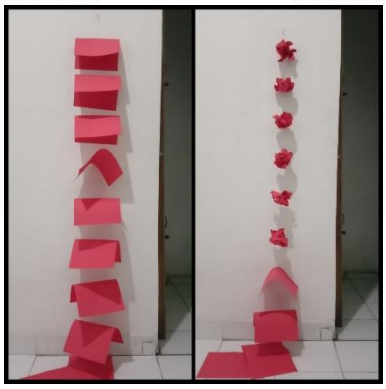

Gambar 6. Rangkaian kertas
(sumber: dokumentasi pribadi)

Penataan rangkaian pada kayu

Gambar 7. Rangkaian kertas
(sumber: dokumentasi pribadi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 8 merupakan rencana dari bagaimana karya Tugas Akhir penulis akan disajikan. Karya ini penulis beri judul “No. 1”, yang mana merepresentasikan kegigihan dan juga keyakinan terhadap keberhasilan. Berdasarkan konsep karya, No.1 ini memiliki makna bahwa kesempurnaan itu datang dari pandangan masingmasing individu dan faktor yang membuat sesuatu menjadi sempurna tidak dapat ditentukan oleh satu hal saja. Meskipun seseorang dalam mengejar kesempurnaan selalu terbayang-bayang oleh kegagalan dan takut terhadapnya, akan tetapi, apabila ia terus berusaha dan tidak menyerah, bagi penulis orang tersebut sudah mencapai kesempurnaan.

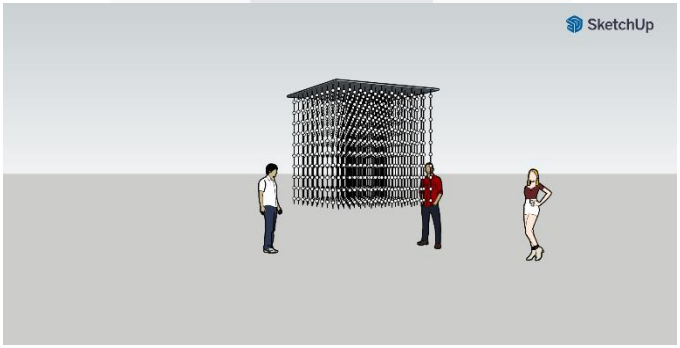

Gambar 8. Rencana *display* karya
(sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 9 adalah tampilan karya Tugas Akhir untuk proses pelaksanaan sidang, yang menunjukkan bawa keterbatasan fasilitas untuk memasang karya membuat karya harus disajikan seperti ini. Karya instalasi penulis dengan judul No.1 ini seharusnya dapat dilihat dari sisi manapun, meruang, untuk menunjukkan konsep dari karya secara maksimal. Apabila keterbatasan dalam penyajian karya tidak ditemukan, karya Tugas Akhir ini akan dapat menyajikan instalasi yang apabila dilihat dari sisi manapun akan memiliki bentuk yang sama.

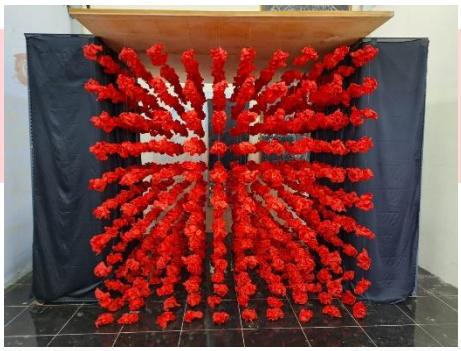

Gambar 9. D*isplay* karya
(sumber: dokumentasi pribadi)

Berdasarkan konsep, bentuk ini merupakan perwujudan dari kesempurnaan yang menjadi tujuan dari para individu yang memiliki ketakutan terhadap kegagalan (fear of failure). Seperti yang sudah penulis jelaskan, bagi penulis takut gagal (fear of failure) merupakan hal yang sangat wajar dirasakan bagi seseorang dalam proses untuk mencapai keberhasilan atau kesempurnaan. Meskipun kita sudah berusaha secara maksimal, namun pada akhirnya hasil dari kerja keras kita memang tidak akan diketahui secara pasti, dan takut gagal (fear of failure) seharusnya membuat orang terus berusaha untuk tidak gagal.

KESIMPULAN

Penulis berkeinginan membuat karya instalasi karena memang penulis merasa bahwa penulis sebagai penikmat karya selalu mengagumi karya instalasi, yang mana membuat penikmat seni mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan karya dan

mengamatinya dari berbagai sudut. Instalasi yang penulis pakai sendiri merupakan filled-space installation, yakni instalasi yang tidak mengalami perubahan bentuk. Instalasi jenis ini sengaja penulis pilih karena penulis membuat karya dengan tujuan yang spesifik, yaitu untuk memperingatkan dan juga mengapresiasi kegigihan seseorang dalam usaha mencapai kesempurnaan di bidang akademik.

Karya yang penulis beri judul “No.1” dan terbuat dari 1000 rangkaian kertas ini cukup membuat penulis merasa kehilangan semangat dalam pembuatannya. Jumlah rangkaian yang banyak dan metode perangkaian yang berulang-ulang terasa sangat menjenuhkan dan membuat penulis tidak ingin melanjutkan untuk membuat karya ini. Akan tetapi, hal tersebut justru seperti merepresentasikan karya yang penulis ingin buat, dan membuat penulis berhasil menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

Sebagai kesimpulan, setiap tujuan pasti membutuhkan usaha dalam proses pencapaiannya, begitu pula dalam pembuatan karya yang mana hasil dari pengerjaannya mencerminkan gagasan pengkarya dan juga usahanya dalam menyelesaikan karya. Bagi setiap orang yang sedang berusaha untuk menacapai suatu tujuan, para pencipta karya pada khususnya, menikmati proses berkarya merupakan bagian dari kesempurnaan karya itu sendiri. Sebagai seorang yang menempuh pendidik nilai akademik cukup dapat membuat seseorang merasa takut gagal (fear of failure), yakni mendapatkan nilai yang buruk. Harapan untuk tidak mendapatkan nilai yang buruk ini sangat wajar, terutama bagi seseorang yang sudah berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang baik. Terlepas dari bagaimana hasil dari usaha dan kerja keras seseorang, karena sudah berusaha alangkah baiknya kita tetap menghargai dan memuji diri kita sendiri.

SARAN

Saran penulis mengenai karya Tugas Akhir ini adalah karya dapat dibuat menggunakan material yang lebih mudah didapatkan, dapat dibuat dengan ukuran yang

lebih bervariasi, dan bentuk karya selain instalasi. Selain itu proses pengkaryaan juga harus lebih mempertimbangkan penyajian akhir karya dan lokasi pemasangannya. Hal ini berkaitan dengan tantangan dalam penyajian karya dari yang mudah hingga sulit, terutama apabila lokasi pemasangan tidak menyediakan fasilitas yang memadai untuk pemasangan karya. Sebagai mahasiswi seni rupa dari studio lukis, penulis ingin menyampaikan bahwa penciptaan karya bagi studio lukis tidak terbatas pada melukis dengan menggunakan cat saja, namun dapat menggunakan material lain atau mencoba memadukan dengan bentuk karya lain, seperti patung atau instalasi. Kemudian, penulis ingin menyampaikan pentingnya merasa percaya diri terhadap karya yang kita buat, baik gagasan hingga hasil karya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Clair, Kassia St. The Secret Lives of Color. New York: Penguin Books

Fine, Aaron. 2021. *Color Theory: A Critcal Introduction*. New York: Bloomsbury

Levy, Joel. 2002. *Really Useful: The Origins of Everyday Things*. New York: Firefly Books

Mahnke, Frank H. 1996. *Color, Environment, and Human Response*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Jurnal

Alabdujabbar A., Lyan A., Alanoud A., Aljoharah A., Nada A., Norah A., Shaffi A. S. (2022). Assessment of Fear of Failure Among Medical Students at King Saud University. Front/ Psychol. 13. doi.org/10.3389/fpsyg.2022.794700

Adrian, Adhari. 2022. *Perancangan Informasi Kertas Tradisional Daluang Melalui Media Papercut*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Desain. Universitas Komputer Indonesia: Bandung.

Ardiansyah, M Restu. 2022. *Representasi Kelas Sosial dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan "Introducing iPhone 13| Apple")*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom: Bandung.

Conroy, David E., Jason P. Willow, Jonathan N. Metzler. (2002). Multidimentional Fear of Failure Measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14 (2), 76-90. doi.org/10.1080/10413200252907752

Gilbert, P., M. Clarke, S. Hempel, J.N.V. Miles, dan C. Irons. (2004). Criticizing and Reassuring Oneself: An Exploration of Forms, Styles, and Reasons in Female Students. *British Junior of Clinical Psychology*, 43, 31–50. doi.org/10.1348/014466504772812959

Harris, Patrick W., Carolyn M. Pepper, Danielle J. Maack. (2008). The Relationship Between Maladaptive Perfectionism and Depressive Symptoms: The Mediating Role of Rumination. *Personality and Individual Differences*, 44 (1), 150-160. doi.org/10.1016/j.paid.2007.07.011

Hendarto, William P., Krismi Diah A. (2020). Perfeksionisme dan Distres Psikologi pada Mahasiswa. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2): pp. 148-159. doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30524

Hewitt, Paul L., Gordon L. Flett. (1991). Perfectionism in the Self and Social Contexts: Conceptualization, Assessment, and Association with Psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60 (3), 456-470. doi.org/10.1037//0022-3514.60.3.456

Jackson, Kitty, (2017, May 1). Symbolism in Art: The Pillow. Accessed from: https://artdependence.com/articles/symbolism-in-art-the-pillow/

Jahromi, Fatemeh G., Ghasem Naziri, Majid Barzegar. (2012). The Relationship Between Socially Prescribed Perfectionism and Depression: The Mediating Role of Maladaptive Cognitive Schemas. *Social And Behavioural Sciences*, 32, 141-147. doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.023

Maulana, Teddy A. Kuntum Indah P. S. (2018). Estetika Partisipatoris di Ruang Publik Sebagai Inovasi Visual Dalam Karya (Con)Struck yang berjudul Artificial. Seminar Nasional Seni dan Desain: "Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0", 134-137. Diakses pada 29 Desember 2023, dari https://www.neliti.com/publications/266859/estetika-partisipatoris-di-ruang-publik-sebagai-inovasi-visual-dalam-karya-const

Maulana, Teddy A. Kuntum Indah P. S. (2020). Bentuk dan Makna Simbol Pada Elemen Eksterior Gapura di Jalan Kota Bandung. Jurnal ATRAT, 8(2), 106-110. Diakses pada 29 Desember 2023, dari https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/1520/1029.

Rachmawati, R. (2012). Sa' Unine String Orchestra, Orkes Geseknya Indonesia. Jurnal Seni & BUdaya Panggung, 22, 192-200. Diakses pada 8 Januari 2024, dari https://media.neliti.com/media/publications/298444-saatmunine-string-orchestra-orkes-gesekn-3f1137c9.pdf

Rachmawati, R., Cucu Retno. Y., Syarip H. (2023). Pelatihan Seni Rupa: Implementasi Lukis Digital Dalam Platform Digital Kultur. BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 3(2),93-101. http://dx.doi.org/10.37373/bemas.v3i2.261

Riadi, Muchlisin. (2021). *Prestasi Akademik (Pengertian, Fungsi, Jenis, Ukuran dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Diakses pada 12 Juni 2023, dari https://www.kajianpustaka.com/2021/03/prestasi-akademik.html

Stevenson, Jodie C., Umair Akram. (2022). Self-Critical Thinking Mediates the Relationship Between Perfectionism and Perceived Stress In Undergraduate Students: A Longitudinal Study. *Journal of Affective Disorders Reports*, 10. doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100438

Stoeber, Joachim, Tom Kempe, & Ellen J Koegh. 2008. Facets of Self-Oriented and Socially Prescribed Perfectionism and Feelings of Pride, Shame, and Guilt Following Success and Failure. *Personality and Individual Differences*, 44, 1506-1516. doi.org/10.1016/j.paid.2008.01.007

Suadi, Alahamda Ariqal. 2022. *Representasi Maskulinitas pada Film Sejuta Sayang Untuknya Analisis Semiotika John Fiske*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom: Bandung.

Website

Zulfikar, Fahri. (22 November 2022). Sejarah Penemuan Kertas, Ditemukan oleh Pejabat Istana China. Detikedu, diakses dari https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6420629/sejarah-penemuan-kertas-ditemukan-oleh-pejabat-istana-china